

SALAFI, MEDIA BARU DAN MORAL PANIC STUDI ATAS MAJLIS AL-KHIDHIR

Shinta Nurani

IAIN Pekalongan

nuraitushinta@gmail.com

Abstract: This paper is a case study of Majelis al-Khidhir, one of the Salafi Group in Indonesia which experienced moral panic as its existence might be eroded by modernity along with the changes of da'wah media. The existence of many Salafy groups massively utilizing internet media for their da'wah and propaganda in fact have damaged the image of Salafi da'wah. In this case, Majelis al-Khidhir, finally, do negotiations by maintaining its literalist ideology, at the same time open to new internet media to spread its dakwah activities. As a result, 'telegram' became the most effective new medium for Majelis al-Khidhir to circulate a fatwa and interact with its loyal followers.

Keywords: New Media, Moral Panic, Salafi, Majelis al-Khidhir

Abstrak: Tulisan ini merupakan studi kasus Majelis al-Khidhir, salah satu kelompok Salafi di Indonesia yang mengalami *moral panic* karena khawatir eksistensinya akan tergerus oleh modernitas dengan adanya perubahan media dakwah. Selain itu, keberadaan kelompok yang mengatasnamakan dakwah Salafi (*Salafi Selebriti*) padahal sejatinya merusak citra dakwah Salafi telah bergerak lebih cepat dalam memanfaatkan media dakwah tersebut. Akhirnya negosiasi terhadap modernitas dilakukan Majelis al-Khidhir dengan tetap memegang teguh ideologi literalisnya tetapi terbuka terhadap media baru untuk melebarkan dakwahnya. Konsekuensinya, 'telegram' menjadi media baru paling efektif bagi Majelis al-Khidhir untuk mengeluarkan fatwa dan berinteraksi dengan pengikut setianya.

Kata Kunci: Media Baru, Moral Panic, Salafi, Majelis al-Khidhir

Pendahuluan

Pasca runtuhnya Orde Baru, menandai tonggak revolusi dan kebebasan Bangsa Indonesia, saat inilah menyebabkan munculnya banyak ormas-ormas Islam.¹ Ormas tersebut berlatarbelakang Islam tetapi dengan jubah ideologi yang berbeda-beda, seperti Islam Moderat, Islam Liberal-Progresif, maupun Islam Radikal-Fundamentalis² Kesemuanya ingin menampilkan wajah Islam sesuai dengan paham ideologi dan gerakan dakwah Islami yang dianutnya. Salah satu ideologi yang berkembang di Indonesia cukup pesat, terutama baru-baru ini adalah ideologi dan gerakan Salafi.

Seiring berjalannya waktu, gerakan Salafi terus berkembang menyebarluaskan dakwahnya untuk memperkuat kelompoknya.³ Dalam melakukan dakwah, mereka berhasil menyebarkan secara ekstensif melalui media dakwah yang beragam. Di antara mereka, ada yang mempertahankan dakwah menggunakan media langsung seperti daurah dan halaqah namun tidak sedikit dari kelompok Salafi yang menyebarluaskan dakwahnya dengan memanfaatkan media teknologi modern seperti televisi, radio, buletin, majalah, whatsapp, facebook, telegram dan internet. Perbedaan dua kelompok Salafi dalam menyikapi dakwahnya melalui media modern tersebut ditengarai karena adanya perpecahan di tubuh Salafi itu sendiri.

¹ Dinwahid, "Pentas Jihad Gerakan Salafi Radikal Indonesia", *Studi Islamika*, Vol. 14, No. 2, 2007, 345. Juga lihat

² Pradana Boy ZTF, *Para Pembela Islam* (Depok: Gramata Publishing, 2009), h xxi.

³ Natana J Delong-Bas, *Wahabi Islam: From Revival And Reform To Global Jihad*, (London: Oxford University Press, 2010), h. 278. Juga lihat Ali Amin Alumni Gontor dan Jaringan Islam Global, *Journal of Islamic Education Policy*, Vol 3. No 2. (2018) <http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/jiep/article/view/862>

Sejumlah studi tentang Salafisme di Indonesia yang berfokus pada penggunaan media modern dalam gerakan dan dakwah Salafi telah banyak dilakukan.⁴ Berbeda dari tulisan sebelumnya, tulisan ini bertujuan untuk menggambarkan siapakah dua Salafi yang terpecah itu, euforia keberadaan media baru dan munculnya moral panic, serta kasus Jama'ah al-Khidhir, salah satu kelompok Salafi tradisional yang berasal dari jaringan Abu Turob Yaman menyikapi keberadaan media sosial untuk dakwah, serta bagaimana moral panic itu terjadi dan keniscayaan dakwah yang dilakukan oleh Jama'ah al-Khidhir.

Salah satu keunikan dari Majelis al-Khidhir, mereka menyikapi moral panic-nya dengan melakukan negosiasi terhadap modernitas melalui sikap penerimaan mereka dalam menggunakan media baru untuk berdakwah, namun tidak semua media baru diterima dan digunakan dalam dakwahnya. Majelis al-Khidhir hanya membatasi menggunakan media baru seperti blog, facebook, whatsapp dan telegram. Dari penggunaan tiga media baru tersebut, Majelis al-Khidhir lebih intens menggunakan media

⁴ Hefner, "Civic Pluralism Denied? The New Media and *Jihadi* Violence in Indonesia", dalam Dale F. Eickelman and Jon W. Anderson (eds.), *New Media in the Muslim World: The Emerging Public Sphere*, (Bloomington: Indiana University Press, 2003), h. 158-179; Bräuchler, "Islamic Radicalism Online: The Moluccan Mission of the Laskar Jihad in Cyberspace", *The Australian Journal of Anthropology*, 15 (3), 2004, 267-285; M. Lim, *Islamic Radicalism and Anti-Americanism in Indonesia: The Role of the Internet*, Washington: East-West Center Washington, 2005, 10-27; E.F. Nisa, "The Internet Subculture of Indonesian Face-veiled Women", *International Journal of Cultural Studies*, 16 (3), 2013, 241-255; A.M. Iqbal, "Internet, Identity, and Islamic Movements: the Case of Salafism in Indonesia", *Islamika Indonesiana*, 1(1), 2014, 81-105, Aden Rosadi, "Gerakan Salaf", *Toleransi: Media Komunikasi Umat Bergama*, Vol.7, No.2 Juli-Desember 2015, 194-205; Sunarwoto, "Salafi Dakwah Radio: A Contest for Religious Authority", *Archipel* 91, Paris, 2016, 203-230.

telegram untuk mengeluarkan fatwa, menjawab pertanyaan dan berinteraksi setiap hari dengan pengikutnya, maupun mengirimkan semacam *quote* yang bersumber dari kata-kata bijak dan dakwah dari para gurunya kepada pengikutnya. Penggunaan media baru yang lain seperti televisi dan youtube tidak digunakan bahkan difatwakan haram menurut Majelis al-Khidhir dengan berlandaskan pada dalil al-Qur'an dan hadits Nabi. Inilah Majelis al-Khidhir, Salafi Jaringan Yaman yang menyikapi moral panic-nya dengan sikap menerima terhadap media baru produk modernitas tertentu tetapi tetap memegang teguh ideologi literalisnya.

Salafi, Media Baru dan Moral Panic Dua Salafi

Salafi berasal dari istilah Bahasa Arab, *salaf* (pl. *Aslaf*), yang berarti pendahulu, leluhur, nenek moyang.⁵ Gerakan Salafi berasal dari gerakan pembaruan Muhammad bin Abdul Wahhab yang berkolaborasi dengan keluarga Ibn Sa'ud pada abad ke-18 di semenanjung Arab. Salafi mengacu pada kelompok dan gerakan khusus yang ditandai dengan ketaatannya kepada *al-Salaf al-Salih* (nenek moyang yang saleh dari komunitas Muslim pada tiga generasi pertama) dan interpretasi literal al-Qur'an serta hadits. Salafi bercita-cita untuk meniru cara hidup Nabi secara harfiah. Gerakan Salafi di Indonesia muncul pada pertengahan tahun 1980an sebagai konsekuensi gerakan dakwah transnasional Salafi, yang mendapat perhatian publik setelah jatuhnya Orde Baru pada tahun 1998.⁶ Gerakan Salafi di Indonesia terus berlanjut seiring dengan kembalinya sejumlah besar lulusan LIPIA

⁵ H. Wehr, *A Dictionary of Modern Written Arabic*, Ithaca, New York: Spoken Language Services Inc, 1976, 423.

⁶ Christine Dobbin, *Islamic Revivalism in A Changing Peasant Economy*, London: Curzon Press, 1983.

(Institut Studi untuk Islam dan Arab) dari universitas-universitas di Timur Tengah, khususnya Arab Saudi.⁷

Adapun orang yang pertama kali memulai dakwah Salafi ini adalah Abu Nida, dengan mengadakan daurah (lokakarya), halaqah bagi kalangan ilmuwan di universitas-universitas di Yogyakarta, dan mendirikan yayasan Majelis At-Turots Al-Islamy untuk melayani dakwah serta kegiatan sosial lainnya. Abu Nida bersama dengan aktivis Salafi lainnya mengembangkan pusat dakwah di berbagai tempat.

Setelah mempunyai basis gerakan yang kuat, kelompok Salafi memasuki panggung politik Indonesia⁸ karena menurut mereka dengan menguasai politik nasional misi mereka melakukan perubahan pemurnian Islam segera terealisasi.⁹ Atas dasar itu, pada tahun 2000, kelompok Salafi membentuk Laskar Jihad untuk memperkuat politik Salafi.¹⁰ Perkembangan ini membawa komandan Laskar Jihad, Ja'far Umar Thalib ke peringkat teratas dalam kepemimpinan gerakan tersebut. Namun, meningkatnya pengaruh Thalib menantang otoritas Salafi lainnya seperti Abu Nida. Namun, pada tahun 2002, Laskar Jihad dibubarkan setelah fatwa Rabi' ibn Hadi al-Madkhali, seorang ilmuwan Salafi yang dihormati di Arab Saudi menganggapnya menyimpang dari metode Salafi yang sebenarnya. Sejak saat itu, Salafi di dalam jaringan Thalib telah terpecah menjadi faksi-faksi.

⁷ Noorhaidi Hasan, *Laskar Jihad: Islam, Militancy, and the Quest for Identity in Post-New Order Indonesia*, (New York: Cornell Southeast Asia Program, 2006), h. 47-51

⁸ M. Zaki Mubarak, *Genealogi Islam Radikal Di Indonesia: Gerakan, Pemikiran Dan Prospek Demokrasi*, (Jakarta: LP3ES, 2007),h 29.

⁹ Khaled Aboue El Fadl, *The Great Theft: Wrestling Islam From The Extremists*,(Harper San Francisco: Harper Collins, 2005),h. 52.

¹⁰ Mehdi Shokri, "Islam And Politics: The Case Of The Islamic State", *Studia Humana*, Volume 5, No. 2, 2016, 3-4.

Terpecahnya kelompok Salafi tersebut menurut Sunarwoto¹¹, dapat diklasifikasikan menjadi dua kelompok, yaitu kelompok Salafi yang berasal dari mantan Laskar Jihad dan Jaringan Yaman, serta kelompok Salafi yang bukan mantan Jaringan Laskar Jihad.

Pertama, kelompok Salafi yang berasal dari mantan Laskar Jihad dan Jaringan Yaman. Dari kelompok ini, setidaknya muncul tiga jaringan yaitu jaringan Luqman Baabduh, jaringan Dzulqarnain, dan jaringan Abu Turob al-Jawi.

Jaringan Luqman Baabduh merupakan mantan wakil komandan Laskar Jihad. Luqman Baabduh lahir di Bondowoso, Jawa Timur, pada tahun 1971. Dia belajar di Pesantren Al-Irsyad, Tengeran, Salatiga, Jawa Tengah. Selain itu, dia juga belajar di Ihyaus Sunnah Yogyakarta yang dipimpin oleh Ja'far Umar Thalib. Pada tahun 1994, dikirim ke Yaman untuk belajar dengan Muqbil ibn Hadi al-Wadi'i (w. 2001), pendiri sekolah Dar al-Hadits di Dammaj dan pemimpin salafi. Dia kembali ke Indonesia dan memulai kegiatan dakwah Salafi. Pada tahun yang sama, ia bergabung dengan Laskar Jihad dan diangkat sebagai wakil komandannya. Pada tahun 2002, dia menjadi direktur Ma'had As Salafy di Jember, Jawa Timur. Pada tahun yang sama, dia diangkat menjadi dewan penasehat sebuah majalah Salafi, As Syari'ah. Tokoh penting lainnya dalam jaringan ini adalah Muhammad as-Sewwed dan Ayip Syafruddin.

Kelompok kedua disebut jaringan Dzulqarnain, mantan kepala bagian fatwa Laskar Jihad. Dzulqarnain lahir pada tahun 1976 di Makassar, Sulawesi Selatan. Pada tahun 1994, dia pergi ke Jawa untuk belajar Bahasa Arab dan disiplin ilmu

Islam lainnya. Ia termasuk mahasiswa Ihyausunnah yang dikirim ke Yaman.¹² Dia pergi ke Yaman pada tahun 1995 menempuh studi di Dar al-Hadits, Dammaj, Yaman. Dia kembali ke Indonesia pada tahun 1999 dan menjadi direktur Ma'had As Sunnah Makassar. Pada tahun 2004, ia belajar di Arab Saudi dengan para ilmuwan Salafi termasuk Abd al-Muhsin al-'Abbad, Rabi ibn Hadi al-Madkhali, Salih al-Fauzan, dan lain-lain.¹³

Jaringan ketiga, dipimpin oleh Abu Turob al-Jawi, mantan anggota Laskar Jihad. Ia adalah alumni Ma'had Darul Hadits Dammaj Yaman, yang dibina oleh Syaikh Yahya bin Ali al-Hajuri dan Syaikh Muqbil bin Hadi al-Wadi'i. Setelah belajar selama sekitar 10 tahun di Yaman, pada Bulan Ramadhan 1431 H, Abu Turob kembali ke Indonesia. Kemudian, dia membuka dakwah Salafi di tempat asalnya, yaitu di desa Arga-Mulya, Kecamatan Padang-Jaya, Kabupaten Bengkulu-Utara, Provinsi Bengkulu.¹⁴ Diantara jaringan ini ada yang masih belajar di Dar al-Hadith yang sekarang dipimpin oleh Yahya al-Hajuri. Kelompok ini terdiri dari mereka yang setia kepada al-Hajuri.¹⁵

Demikianlah tiga jaringan Salafi yang ketiganya merupakan mantan Laskar Jihad dan Jaringan studi di Dar al-Hadits, Dammaj, Yaman. Sedangkan kelompok yang lain, yaitu Salafi yang bukan berasal dari mantan jaringan Laskar Jihad. Mereka adalah *Salafi*

¹² Noorhaidi Hasan, *Laskar Jihad: Islam, Militancy, and the Quest for Identity in Post-New Order Indonesia*, 87.

¹³ Sunarwoto, "Salafi Dakwah Radio: A Contest for Religious Authority", 206-207.

¹⁴ Biografi singkat dapat dilihat pada <http://islam-itu.mulia.blogspot.co.id/2011/06/tilawah-al-quran-abu-turob-saif-bin.html> (diakses pada 26 Juli 2017).

¹⁵ A. Bulabo, et all, *Talib or Taliban: Indonesian Students in Pakistan and Yemen*, Australia: Lowy Institute for International Policy, 2011, 38-44.

¹¹ Sunarwoto, "Salafi Dakwah Radio: A Contest for Religious Authority", *Archipel* 91, Paris, 2016, 207.

selebriti, orang-orang yang sedang mendakwahkan dakwah Salafi namun mayoritas dari mereka bukan berasal dari jaringan Laskar Jihad dan bukan pula yang pernah belajar di Yaman. Kelompok *Salafi Selebriti* ini biasanya menggunakan model taklim atau daurah yang para da'inya menjadi motivator dan fasilitator dengan media dakwah yang cukup efektif dalam menjangkau berbagai penjuror wilayah dan lapisan masyarakat seperti dakwah melalui Radio Rodja, Rodja TV, dan instagram salafi. Di antara yang termasuk dalam kelompok Salafi kategori kedua seperti Firanda Andirja, Khalid Basalamah, Reza Basalamah, dan teman-temannya. Salafi Non jaringan Laskar Jihad dan Yaman ini tampil memukau melalui dakwah salafi yang menggunakan berbagai media terutama media baru seperti televisi, instagram, youtube, dan lainnya.

Media Baru dan Moral Panic

Kehadiran media baru di tengah-tengah masyarakat memang semakin memudahkan manusia dalam berkomunikasi dan menyebarkan informasi. Media baru tersebut berfungsi sebagai media sosial seperti *facebook*, *twitter*, *telegram*, *instagram*, dan lain-lain yang tidak lagi terbatas oleh ruang dan waktu. Keberadaan media baru tersebut diakibatkan oleh kemajuan teknologi sehingga masyarakat memasuki era revolusi informasi dan komunikasi, ditandai dengan perubahan alat-alat komunikasi yang berlangsung cepat.¹⁶ Kondisi saat ini disebut *Global Village* yang berarti bahwa dengan perantara media komunikasi modern, memungkinkan berjuta-juta orang di seluruh dunia merasakan kedekatan antara satu dan yang lain dalam sebuah

lingkaran.¹⁷ Oleh karena itu, *Global Village* juga berpengaruh terhadap aktivitas dakwah Islam dalam ruang publik.

Saat ini, dakwah Islam di ruang publik muncul dalam bentuk yang beraneka ragam. Keanekaragaman aktivitas dakwah ini tentu saja didorong kuat oleh unsur lain, yakni media dakwah yang lebih cenderung dipahami sebagai saluran (*channel*) yang digunakan oleh para pelaku dakwah baik individu maupun komunal untuk menyampaikan pesan dakwahnya. Atas dasar ini, banyak muncul kelompok gerakan dakwah Islam termasuk kelompok Salafi yang melakukan transformasi gerakan dakwah Salafi dengan tidak hanya melalui daurah atau halaqah, melainkan juga menggunakan media baru. Penggunaan media baru dalam dakwah Salafi ini mayoritas dipakai oleh kelompok Salafi Non Laskar Jihad dan Non Jaringan Yaman.

Berbeda dengan kelompok Salafi yang berasal dari mantan Laskar Jihad dan jaringan Yaman, mereka masih cenderung mempertahankan dakwah tradisional melalui daurah dan halaqah. Namun, seiring berjalannya waktu dan berkembangnya media yang semakin signifikan, kelompok Salafi tradisional yang berasal dari anggota Laskar Jihad dan Jaringan Yaman muncul kekhawatiran dan kepanikan moral akan adanya ancaman terhadap nilai dan kepentingan dakwah Salafi.¹⁸ Kepanikan itu dalam istilahnya sering disebut *moral panic*¹⁹ akan transmisi dan transformasi dakwah serta keberlanjutan dan keberlangsungan kelompok Salafi tradisional di tengah-tengah era

¹⁶ Rivers Jay W. Jensen dan Theodore Peterson, *Mass Media and Modern Society*, terj. Haris Munandar, (Jakarta: Kencana, 2008), h. 346.

¹⁷ Little John, *Theories of Human Communication Fifth Edition*, (New York: Wadsworth Publishing Company, 1996), h. 324.

¹⁸ S. Cohen, *Folk Devils and Moral Panics*, (London: Routledge, 2004), h. 1.

¹⁹ S. Hall et al, *Policing the Crisis*, London: Macmillan, 1978, 16.

digitalisasi dakwah dan modernitas kehidupan masyarakat.

Era media dan modernitas ini menekankan bagaimana media secara khusus menggembelng opini publik melalui sensasional dan emotif yang luar biasa sehingga merubah tatanan sosial masyarakat bahkan menimbulkan ancaman disintegrasi sosial.²⁰ Keganasan dari kemampuan media untuk mengubah tatanan sosial masyarakat ini menambah daftar panjang moral panic dari kelompok Salafi.

Atas dasar itu, tidak dapat dipungkiri munculnya moral panic dan ambivalensi,²¹ satu sisi harus mempertahankan otoritas ideologinya sebagai kelompok salafis-tradisionalis yang mempertahankan ajaran al-Qur'an dan Sunnah Rasul, namun sisi yang lain dituntut untuk mempertahankan eksistensi kelompoknya di tengah-tengah era dakwah digital yang segala sesuatunya menggunakan campur tangan teknologi untuk mempermudah akses informasi yang dapat bergerak cepat menjalar ke berbagai pelosok negeri. Konsekuensinya, jika harus mempertahankan ideologinya, eksistensi kelompok ini akan semakin pudar tergerus modernitas dan dakwah Salafi ini akan bersifat statis,²² tetapi jika mempertahankan eksistensi kelompok ini berarti adanya inkonsistensi dalam ideologi Salafi tradisional. Inilah salah satu kasus yang dialami oleh Kelompok Salafi Jaringan Yaman, yang menamakan kelompoknya sebagai Jama'ah al-Khidhir.

Kasus Jama'ah Al-Khidhir Profil Singkat

Jama'ah al-Khidhir merupakan sebutan untuk pengikut majelis al-Khidhir yang dipimpin oleh seorang salafis muda bernama Ustadz Muhammad bin Salim. Beliau memiliki nama lengkap Abu Ahmad Muhammad Al-Khidhir bin Salim Al-Limboriy Hafizhahullah. Beliau lahir di Limboro, Kecamatan Seram Barat, Kabupaten Seram Bagian Barat, Kepulauan Maluku, pada tanggal 25 Januari 1985. Ketika beliau lahir orang tuanya menamainya dengan nama Khidhir yang diambil dari nama Nabi Khidhir. Namun, ketika beliau masuk sekolah Madrasah Ibtidaiyyah Muhammadiyah di Limboro maka guru sekolah salah menulis nama beliau, yang ditulis dengan nama Haider Mursalim.

Al-Khidhir Al-Limboriy mengenyam pendidikan strata satu dengan berkuliah di Politeknik Kesehatan Surabaya. Selama kuliah, pada waktu di luar jam perkuliahan, beliau senang mengunjungi toko-toko buku Agama Islam hingga di tempat kos-kosan beliau banyak buku-buku agama Islam. Hal ini karena beliau memiliki hobi membaca buku-buku agama. Bahkan, beliau lebih suka membeli buku agama Islam daripada membeli buku-buku yang berkaitan dengan bidang kuliahnya. Setelah mengikuti jadwal kuliah, Al-Khidhir selalu menyempatkan diri hadir dalam majelis-majelis ilmu Agama Islam yang diadakan oleh masjid-masjid kampus, seperti di Universitas Airlangga Surabaya dan Institut Teknologi Surabaya.

Setelah Al-Khidhir menyelesaikan studinya dan mendapatkan gelar ahli madya teknik elektromedik, kemudian beliau memfokuskan belajar agama Islam dengan mendalami ilmu agama di beberapa pondok pesantren di Jawa dan sempat belajar di salah satu pondok pesantren di Makassar. Selama belajar di beberapa pondok pesantren tersebut,

²⁰Angela Robbie Mc and Sarah L. Thornton, "Rethinking 'Moral Panic' For Multi-Mediated Social Worlds", *The British Journal of Sociology*, Vol. 46 (4), 1995, 562.

²¹David Garland, "On the Concept of Moral Panic", *Crime Media Culture*, Vol. 4(1), 2008, 15.

²²Ahmad (ed.), *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: PLP2M, 1983), 2.

beliau sempat menulis beberapa buku yang ketika itu beliau masih menggunakan nama Khidhir Al-Limbory dengan kunyah beliau Abul 'Abbas.²³

Khidhir al-Limbory belajar di beberapa pondok pesantren di Indonesia. Kemudian, beliau belajar ilmu agama Islam ke Darul Hadits Dammaj, Sho'dah, Yaman. Ketika menempuh pendidikan di Dammaj, beliau mengganti nama dengan nama Muhammad dan berkunyah Abu Ahmad. Berada di Darul Hadits Yaman, beliau banyak mempelajari ilmu agama di bawah bimbingan para ulama Ahlussunnah wal Jama'ah. Di samping belajar, beliau juga mengajari saudara-saudaranya bila mereka memintanya untuk mengajari mereka.

Sekembalinya di Indonesia, beliau berdakwah melalui kajian-kajian hadits kepada masyarakat di sekitarnya dengan mendirikan Majelis Al-Khidhir untuk mendakwahkan ajaran Salafi yang bersumber dari guru-gurunya dalam Jaringan Yaman khususnya Jaringan Abu Turob sebagai mantan anggota Laskar Jihad. Keberadaan majlis ini pada mulanya hanya mengadakan daurah dan pertemuan secara rutin di beberapa tempat tertentu. Kajian yang dilakukan oleh Khidhir al-Limbory ini banyak diikuti oleh para mahasiswa dan masyarakat yang banyak berhijrah memilih jalan *salafus shalih* atau sering disebut dengan salafis.

Selanjutnya, Khidhir al-Limbory menikah dengan santri atau muridnya, Andini Sagita Prapanca, yang berasal dari Pekalongan tetapi aktif mengikuti kajian al-Khidhir sewaktu menjadi mahasiswa Politeknik Kesehatan Purwokerto. Mereka menikah pada Ahad, 17 April 2016. Hasil pernikahan antara Khidhir al-Limbory dengan Andini Prapanca telah dikaruniai

seorang anak laki-laki yang lahir pada hari Rabu, 22 Februari 2017 M/25 Jumadil Awwal 1438 H dan diberi nama Ahmad Al-Khidhir.

Saat ini, Jama'ah Al-Khidhir ini mengalami peningkatan yang cukup signifikan, karena banyak masyarakat yang haus akan ilmu-ilmu agama terutama ilmu hadits sehingga sering mengikuti kajian-kajian Islam yang diselenggarakan oleh Majaalis Al-Khidhir. Berdasarkan banyaknya peminat majlis ini, Majaalis Al-Khidhir memiliki markas atau majlis kajian utama yang berada di Perumahan Kemang Pratama 3, Jalan Lantana 3, Blok D2-59, Bekasi.²⁴ Setiap hari Ahad pagi jam 09.00 WIB, secara rutin diselenggarakan kajian khusus ikhwan (laki-laki). Di antara kitab yang menjadi kajian rutinnnya yaitu Kitab *Ushul Tsalatsah* karya Al-Imam Muhammad bin Sulaiman An-Najdiy Rahimahullah. Disamping kajian melalui daurah atau halaqah, Majelis al-Khidhir juga menggunakan media sosial untuk menyebarluaskan dakwah Salafinya.

Media Sosial untuk Dakwah

Hadirnya era media sosial memberi dampak positif dan negatif terhadap perilaku keagamaan masyarakat. Oleh karena itu, perlunya mengaktualisasikan dakwah secara luas menggunakan media dalam rangka menangkal dampak negatif yang mungkin akan ditimbulkan media itu sendiri. Tidak dapat dipungkiri, dakwah senantiasa bersentuhan dengan realitas dalam masyarakat tertentu. Secara historis, interaksi dakwah Islam dengan realitas sosio-kultural terdapat dua kemungkinan. *Pertama*, dakwah Islam mampu memberikan pengaruh terhadap lingkungan sehingga terbentuk realitas sosial yang baik. *Kedua*, dakwah Islam

²³Profil Khidhir al-Limbory, <http://assaabiquunalawwaluun.blogspot.co.id/p/profil.html>, diakses pada 20 Juni 2017.

²⁴Wawancara dengan Andini Sagita Prapanca, selaku istri dari Khidhir Al-Limbory, pada tanggal 30 Juni 2017.

terpengaruh oleh perubahan masyarakat dalam arti eksistensi corak dan arahnya. Ini berarti aktualitas dakwah ditentukan oleh sistem sosio-kultural. Jika dakwah tidak memanfaatkan media sosial maka dakwah tersebut akan bersifat statis atau terdapat dinamika dengan kadar hampir tidak berarti bagi perubahan sosio-kultural.²⁵

Atas dasar itu, kemajuan media sosial yang menjadi tren interaksi praktis masyarakat era kini, sudah seharusnya dimanfaatkan oleh para pendakwah termasuk Salafi dalam menyampaikan kebenaran ajaran Islam.²⁶ Majelis al-Khidhir sebagai kelompok Salafi tradisional mengalami kepanikan moral yang ditimbulkan dari aktualisasi media dalam berdakwah dan eksistensi ideologi Salafi untuk selalu berdakwah menggemakan dan mengembalikan al-Qur'an dan Sunnah Rasul sesuai dengan zaman pada saat Nabi Muhammad hidup.

Selain itu, Majelis al-Khidhir sebagai Jaringan Salafi Yaman, merasa dakwah Salafi ini sudah disalahgunakan oleh pendakwah-pendakwah Salafi kontemporer yang bukan berasal dari jaringan Laskar Jihad dan Jaringan Yaman. Banyak di antara mereka yang telah menyimpang dari ajaran dakwah Salafi. Semua media sosial baik radio, televisi, facebook, whatsapp, twitter, instagram, telegram, youtube, digunakan oleh Salafi kontemporer Non Jaringan Yaman untuk berdakwah mengatasnamakan Salafi. Dengan kata lain, mereka hanya menggunakan kedok dakwah Salafi untuk kepentingan dirinya sendiri yang tentunya telah merusak citra dari dakwah Salafi.²⁷

²⁵ Ahmad (ed.), *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, hlm. 2.

²⁶ Wawancara dengan Ahmad al-Khidhir Al-Limbory, selaku pimpinan di Majelis al-Khidhir, pada 19 Juli 2017.

²⁷ Wawancara dengan Ahmad al-Khidhir Al-Limbory, selaku pimpinan di Majelis Al-Khidhir, pada tanggal 27 Juni 2017.

Berbagai kepanikan moral tersebut menyebabkan Majelis al-Khidhir harus mengambil konsekuensi untuk tidak memperparah keadaan dengan tetap mempertahankan dakwah melalui cara tradisional. Berdasarkan banyak pertimbangan, Abu Ahmad Al-Khidhir memilih untuk melakukan negosiasi modernitas dan digitalisasi dakwah melalui keberadaan media baru yakni telegram²⁸ sebagai audio dan tempat untuk Majelis al-Khidhir melakukan transmisi dan transformasi dakwahnya tetapi tetap mempertahankan ideologi salafis-tradisionalis dengan jargonnya “menghidupkan kembali al-Qur'an dan Sunnah Rasul” yang murni sesuai dengan syari'at Islam.

Berbeda dengan Salafi Non Jaringan Yaman yang berdakwah dengan menggunakan semua media sosial, Majelis Al-Khidhir ini hanya menggunakan media sosial blog, facebook, whatsapp, dan telegram. Namun, seiring berjalannya waktu, Majelis al-Khidhir lebih intens menggunakan telegram karena lebih efektif dan eksklusif.²⁹ Penggunaan telegram dimanfaatkan oleh Majelis al-Khidhir untuk mengeluarkan fatwa, menjawab pertanyaan dan berinteraksi setiap hari dengan pengikutnya, maupun mengirimkan semacam *quote* yang bersumber dari kata-kata bijak dan dakwah dari para gurunya kepada pengikutnya.

Meskipun berdakwah dengan menggunakan media sosial telegram ini dilakukan oleh Majelis al-Khidhir, tetapi ideologi literal mereka tetap ditegaskan

²⁸ Telegram adalah fasilitas yang digunakan untuk menyampaikan informasi jarak jauh dengan cepat, akurat dan terdokumentasi dengan menggunakan internet. Sekarang telegram lebih mudah digunakan terutama untuk komunikasi kelompok tertentu menggunakan satu chanel (nama grup) yang bisa diakses oleh anggota dan followersnya.

²⁹ Wawancara dengan Ahmad al-Khidhir Al-Limbory, selaku pimpinan di Majelis Al-Khidhir, pada tanggal 27 Juni 2017.

dalam rangka memurnikan syari'at agama Islam dengan berpedoman kepada al-Qur'an dan al-Hadits. Oleh karena itu, Majelis al-Khidhir mengemukakan fatwanya terkait dengan adab penggunaan media sosial sebagai berikut.³⁰

Media sosial, hukum asalnya termasuk dari perkara mubah jika penggunaannya untuk hal-hal kebaikan. Namun hukum ini dapat berubah tergantung penggunaannya. Beberapa langkah yang perlu dilakukan untuk menjaga agar tidak terjatuh ke dalam perkara yang terlarang dan tercela, maka diantara adab-adab menggunakan media sosial. *Pertama*, mempublikasi dan menggunakan media sosial hanya pada perkara kebaikan, baik itu pada perkara dunia maupun agama. *Kedua*, menggunakannya pada perkara yang diperlukan. *Ketiga*, berhati-hati jangan sampai melampaui batas pada pembicaraan dan pemberian komentar.

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

"Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang kamu tidak memiliki ilmu tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semua itu akan diminta pertanggungjawaban". (Al-Isra[17]: 36).

Keempat, berhati-hati dalam bersenda gurau, berkata Al-Imam Ibnu Hibban Rahimahullah:

وَكَمْ مِنْ أَفْتِرَاقٍ بَيْنَ أَخْوَانٍ وَهَجْرَانٍ بَيْنَ مُتَأَلِّقَيْنِ كَانَ أَوَّلُ ذَلِكَ الْمِرَاحِ

"Betapa banyak dari perpisahan antara dua orang bersaudara dan saling membelakangi antara dua orang bersahabat karena berawal dari bersenda gurau".

Kelima, jika membagikan tulisan maka perhatikanlah dengan teliti, apakah kebenaran atautkah kesalahan. Jika kebenaran maka sebarlah dan jika kesalahan maka tahanlah.

Keenam, jika membagikan berita maka lihatlah, apakah benar atautkah kedustaan yang diada-adakan. Jika benar, maka apakah bermanfaat atautkah tidak. Jika bermanfaat maka sebarlah dan jika tidak bermanfaat maka tahanlah, berkata Rasulullah:

كَفَى بِالْمَرْءِ كَذِبًا أَنْ يُحَدِّثَ بِكُلِّ مَا سَمِعَ

"Cukuplah bagi seseorang dalam keadaan berdusta ketika dia menceritakan terhadap apa yang dia dengar".

Adab ketujuh, tidak menyebarkan kemungkaran dan kekejian serta tidak pula menyebarkan aib-aib dan aurat-aurat.

إِنَّ الَّذِينَ يُحِبُّونَ أَنْ تَشِيعَ الْفَاحِشَةُ فِي الَّذِينَ ءَامَنُوا لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

"Sesungguhnya orang-orang yang ingin supaya perbuatan keji itu tersiar di kalangan orang-orang yang beriman maka mereka mendapat azab yang pedih di dunia dan di akhirat. Dan Allah adalah mengetahui, sedangkan kalian tidak mengetahui". (An-Nur[24]: 19).

Kedelapan, tidak menggunakannya untuk menipu, berkata Rasulullah:

مَنْ عَشَّنَا فَلَيْسَ مِنَّا

"Barangsiapa menipu kami maka dia bukan termasuk dari kami".

Adab Kesembilan, jangan sampai menelantarkan kewajiban karena tersibukan dengannya atau menyalahkan tanggungjawab karena sebabnya, berkata Rasulullah:

كَفَى بِالْمَرْءِ إِثْمًا أَنْ يُضَيِّعَ مَنْ يَتَّقُوهُ

"Cukuplah bagi seseorang dalam keadaan berdosa ketika dia

³⁰ Fatwa ini dapat dilihat dalam chanel telegram Majaalis al-Khidhir dari <http://t.me/majaalisalkhidhir>, diposting pada tanggal 7 Syawal 1438 H.

menerlantarkan orang yang di bawah tanggungjawabnya".

Adapun penggunaan media sosial yang lain terutama televisi dan youtube difatwakan haram menurut Majlis al-Khidhir dengan alasan foto atau gambar yang dimuat di media sosial itu tidak diperbolehkan. Apalagi berdakwah menggunakan media televisi dan youtube yang jelas menampilkan gambar atau foto untuk dilihat banyak orang yang bukan mahramnya. Berikut ini fatwa secara lengkap yang disebar oleh Majlis al-Khidhir melalui telegram³¹ tentang foto atau gambar yang dipasang atau ditampakan di rumah maupun media sosial.

Bila fotonya berbentuk makhluk yang tidak bernyawa seperti tumbuh-tumbuhan, bukit, sungai dan pemandangan alam lainnya maka dia adalah boleh, disebutkan di dalam hadits Abdullah bin 'Abbas:

فإن كنت فاعلاً فاصنع الشجر وما لا روح فيه

"Jika keberadaanmu adalah yang membuat gambar maka buatlah gambar pohon dan apa saja yang tidak ada roh padanya."

Bila fotonya berbentuk makhluk bernyawa maka ini memerlukan pula adanya perincian. Pertama, bila foto berbentuk makhluk bernyawa tersebut benar-benar diperlukan karena ada pengharusan dari pemerintah, seperti foto KTP atau surat-surat penting lainnya maka dibolehkan karena:

«الضرورات تُبيحُ المحظورات»

"Perkara-perkara darurat itu membolehkan perkara-perkara terlarang."

Kedua, bila foto berbentuk makhluk bernyawa tersebut tanpa kepala juga dibolehkan, berkata Rasulullah SAW:

³¹Fatwa ini dapat dilihat dalam chanel telegram Majaalis al-Khidhir dari <http://t.me/majaalisalkhidhir>, diposting pada tanggal 7 Jumadil Akhirah 1438 H.

الصورة الرأس، فإذا قطع الرأس، فلا صورة

"Gambar (mahluk bernyawa) adalah kepala, jika dipotong kepala maka tidak ada gambar (mahluk bernyawa lagi)."

Ketiga, bila foto berbentuk makhluk bernyawa tersebut keberadaannya lengkap dengan kepala dan tanpa adanya pengharusan dari pemerintah maka tidak boleh, berkata Rasulullah SAW:

«إن الذين يصنعون هذه الصور يعذبون يقال لهم: أحيوا ما خلقتهم»

"Sesungguhnya orang-orang yang membuat gambar-gambar ini maka mereka akan disiksa, dikatakan kepada mereka: Hidupkanlah apa yang telah kalian buat."

Adapun memajang foto yang berbentuk gambar makhluk bernyawa di dalam rumah atau di media sosial maka ini merupakan suatu kemungkaran, orang yang mampu mengingkarinya maka diingkari sesuai kesanggupannya. Selain itu memajang foto makhluk bernyawa di rumah atau di media sosial juga termasuk salah satu tasyabbuh (penyerupaan) terhadap orang-orang kafir terdahulu yang memajang di dalam rumah dan tempat ibadahnya dengan gambar makhluk bernyawa, di dalam "Ash-Shahih" dari hadits Abdillah bin 'Abbas, beliau berkata:

دخل النبي صلى الله عليه وسلم البيت فوجد فيه صورة إبراهيم وصورة مريم فقال: أما لهم، فقد سمعوا أن الملائكة لا تدخل بيتا فيه صورة، هذا إبراهيم مصور فما له يستقسم.

"Nabi SAW masuk ke Ka'bah maka beliau mendapati gambar Ibrahim dan gambar Maryam, lalu beliau berkata: Adapun bagi mereka maka sungguh mereka telah mendengarkan bahwa malaikat tidaklah masuk ke dalam rumah yang ada padanya gambar (mahluk bernyawa), ini adalah Ibrahim yang digambarkan, tidaklah pada beliau bersumpah (seperti ini)."

Al-Khidhir juga menyatakan kekhawatirannya terhadap orang-orang zaman sekarang yang dengan senang dan intensnya memajang foto-foto mereka di media sosial sebagaimana dipajangnya foto di gereja-gereja. Bahkan, orang shalih terdahulu yang belum ada foto dan video di zaman mereka, kini sudah dibuatkan gambar modern yang dibuat sedemikian bagus modelnya lalu dipajang di rumah dan di media sosial, lalu bagaimana kiranya mereka yang memang sudah menyediakan diri untuk direkam dengan video atau difoto, atau mereka bersengaja foto bersama.

Menurut al-Khidhir lebih berbahaya lagi para wanita menampakan kecantikan wajah mereka di media sosial, mereka bersengaja memajang foto mereka di media sosial supaya dilihat atau dikenal, ini tentu mengundang fitnah, berkata Rasulullah:

واتقوا النساء فإن أول فتنة بني إسرائيل كانت في النساء

"Dan takutlah kalian kepada para wanita, karena sungguh awal fitnah pada Bani Israil adalah pada wanita."

Atas dasar itu, memajang foto atau gambar di rumah dan media sosial merupakan suatu kemungkaran, tasyabbuh (penyerupaan), dan tidak diperkenankan oleh syari'at Islam. Apalagi berdakwah yang dengan sengaja menampakan dirinya untuk dilihat oleh orang banyak di media sosial seperti televisi dan youtube yang dapat menimbulkan fitnah dan kemungkaran yang lebih banyak. Salah satu kemungkaran yang tampak nyata adalah audiens yang akan menyaksikan diri kita ketika sedang berdakwah di televisi atau youtube tidak dapat dibatasi dan ditentukan jenis kelaminnya. Seorang ikhwan (laki-laki) disaksikan beribu-ribu mata akhwat (perempuan) yang bukan muhrimnya, jelas menimbulkan zina,

bukankah ini adalah suatu kemungkaran yang sangat dibenci oleh Allah SWT.

Itulah alasan penolakan media televisi dan youtube oleh Majelis al-Khidhir. Meskipun menolak menggunakan dua media tersebut, pilihan dakwah menggunakan media sosial lainnya dirasakan manfaatnya oleh al-Khidhir. Sebab, dengan aktifnya penggunaan media 'telegram', eksistensi dakwah Salafi dari Majelis al-Khidhir ini dapat tetap berlangsung bahkan berkembang dengan cepat. Pengikutnya tidak hanya bersifat lokal kedaerahan tetapi sudah menyebar di seluruh penjuru Indonesia. Ini terlihat dari jumlah follower atau pengikut yang mengikuti channel Majelis al-Khidhir di telegram terdapat peningkatan hampir setiap harinya. Begitu juga kajian daurah khusus ikhwan (laki-laki) yang dilaksanakan setiap Ahad pagi jam 09.00 WIB, semakin ramai diikuti oleh pengikutnya.

Dalam berdakwah, al-Khidhir menggunakan media sosial baru 'telegram' yang setiap hari menyebarkan dakwahnya dan membuka dialog fatwa bagi para pengikut setianya di channel telegram 'Majlis al-Khidhir'. Bahkan, al-Khidhir membolehkan dan menganjurkan kepada pengikutnya termasuk followersnya untuk menyebarkan ajaran salaf al-shalih ini. Namun, terdapat etika yang hendaknya dilakukan oleh seseorang yang akan mempublikasi dan menyebarkan, konten dakwah dari Majelis al-Khidhir.³² Etika tersebut yaitu dakwah yang disebarluaskan harus memiliki dalil dan mencocoki kebenaran. Al-Khidhir mengutip pendapat dari Al-Imam Nu'man bin Tsabit Al-Kufiy:

حَرَامٌ عَلَى مَنْ لَمْ يَعْرِفْ دَلِيلِي أَنْ يُفْتِيَ بِكَلَامِي؛ فَإِنَّا بَشَرٌ
نَقُولُ الْقَوْلَ الْيَوْمَ وَنَرْجِعُ عَنْهُ غَدًا

³² Wawancara dengan Ahmad al-Khidhir Al-Limbory, selaku pimpinan di Majelis Al-Khidhir, pada tanggal 3 Juli 2017.

"Haram atas orang yang tidak mengetahui dalilku untuk berfatwa dengan perkataanku, karena sesungguhnya kita ini adalah manusia, kita berkata pada hari ini dengan suatu perkataan dan pada besok harinya kita mencabut dari perkataan tersebut".

Selain itu, etika yang paling penting dalam mempublikasikan dakwah adalah memperhatikan "amanah ilmiyyah" yakni dengan menyebutkan pemilik tulisan itu. Etika itu didasarkan pada nasihat Al-Imam Az-Zuhriy kepada muridnya:

يَا يُونُسُ، إِيَّاكَ وَعُلُوْلُ الْكُتُبِ! فَقَالَ لَهُ: وَمَا عُلُوْلُ الْكُتُبِ؟ قَالَ:
حَبْسُهَا عَلَى أَصْحَابِهَا

"Wahai Yunus, hati-hatilah kamu dari ghulul (curang atau menipu) pada tulisan-tulisan! Maka beliau bertanya: Apa itu ghulul pada tulisan-tulisan? Beliau menjawab: "Menahannya pada pemilik-pemilikinya". Yakni tidak menyebutkan pemilik-pemilikinya.

Dengan demikian, media sosial dapat digunakan untuk kepentingan sarana dakwah Majelis al-Khidhir dalam rangka menjaga eksistensi kelompok Salafi di tengah modernitas, menyelamatkan prinsip dan misi dakwah Salafi yang telah banyak disalahgunakan oleh oknum yang berkedok dakwah Salafi. Inilah jalan yang dipilih Majelis al-Khidhir dalam menyikapi moral panic yang dihadapi dengan model dakwah melalui media 'telegram' yang telah dipilihnya.

Antara Moral Panic dan Keniscayaan Dakwah

Dalam kondisi masyarakat seperti saat ini, yang *notabene* telah menjadi bagian dari masyarakat global, media merupakan alat yang berpengaruh bagi aktivitas dakwah. Setiap individu memerlukan media sebagai perantara untuk berkomunikasi dan mendapatkan

informasi religius baik melalui media cetak atau media elektronik. Kini, dengan perkembangan pesat teknologi komunikasi masyarakat lebih banyak menggunakan media yang menjurus kepada penggunaan saluran teknologi yang lebih cepat dalam menerima informasi ataupun dalam rangka menyebarkan informasi tersebut khususnya dalam aspek pelibatan pengguna atau followers dalam berinteraksi melalui media komunikasi sosial. Kondisi sosio-kultural masyarakat ini yang telah mengubah pola keniscayaan dakwah dari media tradisional menuju media sosial yang hanya sekali dibagikan, langsung dapat menyebar ke seluruh masyarakat dunia tanpa harus berkumpul dan bertatap muka dalam satu majlis.

Peluang dakwah melalui media sosial ini, digunakan oleh berbagai pihak termasuk oleh Kelompok Salafi yang bukan berasal dari jaringan Yaman. Hal ini karena, mereka memanfaatkan situasi masyarakat untuk kepentingan dan ketenaran dirinya tetapi mengabaikan inti, prinsip, misi, bahkan etika dakwah Salafi itu sendiri.³³ Model taklim atau daurah Salafi ini biasanya para da'inya menjadi motivator dan fasilitator dengan media dakwah yang cukup efektif dalam menjangkau berbagai penjurur wilayah dan lapisan masyarakat seperti dakwah melalui Radio Rodja, Rodja TV, Youtube, dan Instagram Salafi, yang semestinya dakwah tersebut bertentangan dengan al-Qur'an dan al-hadits sebagaimana telah disebutkan pada bagian sebelumnya karena dengan sengaja memajang atau menampilkan dirinya di hadapan publik bahkan lawan jenis sehingga banyak menimbulkan kemungkaran. Sebagaimana diungkapkan oleh Abu Basyir Muhammad bin Aliy Al-Hajuriy:

لَا يَخْلُو رَمَنٌ مِنْ مُحَارَبَةِ السُّنَّةِ بِأَسَالِيْبٍ مُخْتَلِفَةٍ

³³Wawancara dengan Ahmad al-Khidhir Al-Limbory, selaku pimpinan di Majelis Al-Khidhir, pada tanggal 27 Juni 2017.

"Tidaklah suatu zaman akan kosong dari adanya permusuhan terhadap sunnah dengan berbagai macam cara yang berbeda-beda".³⁴

Atas dasar itu, eksistensi Majelis al-Khidhir dipertaruhkan di tengah-tengah modernitas bukan hanya oleh pengaruh yang datang dari luar Salafi, tetapi juga pengaruh dari dalam kelompok yang mengatasnamakan Salafi itu sendiri. Hal ini karena keberadaan dakwah Salafi yang eksis di semua media sejatinya menurut Majelis al-Khidhir, bukanlah dakwah Salafi, melainkan hanya menggunakan kedok dakwah Salafi untuk kepentingan dirinya sendiri yang tentunya telah merusak citra dari dakwah Salafi.

Dua penyebab itulah diantaranya menimbulkan moral panic akan adanya ancaman terhadap nilai dan kepentingan dakwah Salafi.³⁵ Oleh karena itu, Majelis al-Khidhir ini melakukan negosiasi dengan modernitas dan digitalisasi dakwah melalui telegram sebagai media baru yang dianggap paling tepat menyikapi moral panic yang dihadapi dan memudahkan dakwahnya untuk menyebarluaskan ajaran dakwah serta Manhaj Salafi yang sesungguhnya (*Manhaj Ahl al-Hadith*). Penggunaan media baru dalam berdakwah di era modern yang dilakukan oleh Majelis al-Khidhir ini diungkapkan dalam telegramnya³⁶ dengan mendasarkan dakwah yang dilakukan pada masa Rasulullah. Nabi Muhammad SAW tidak hanya berdakwah melalui majlis namun beliau juga berdakwah melalui amalan, muamalah bahkan menggunakan sarana seperti surat. Bisa dibuktikan dengan Rasulullah SAW

mengirim surat-suratnya kepada para raja sebagaimana disebutkan di dalam hadits-hadits yang shahih, diantaranya Rasulullah mengirimkan kepada Hiraklius:

مِنْ مُحَمَّدٍ عَبْدِ اللَّهِ وَرَسُولِهِ إِلَى هِرَقْلَ عَظِيمِ الرُّومِ

"Dari Muhammad hamba Allah dan rasul-Nya kepada Hiraklius raja Rum".

Keberadaan surat menyurat seperti itu bisa diaplikasikan pada media-media dakwah di zaman ini, jadi tidak hanya berdakwah melalui majlis-majlis tertentu seperti di masjid, namun bisa juga dilakukan selain majlis di masjid.

Atas dasar itu, Majelis al-Khidhir melebarkan sayap dakwahnya melalui media-media yang memang dibolehkan sesuai dengan misi dari ajaran Salafi, menghidupkan kembali kemurnian ajaran al-Qur'an dan hadits sebagaimana pada masa *al-salaf al-shalih* karena hanya dengan kembali kepada doktrin *salaf al-salih* akan membawa Muslim mampu menyelesaikan penyimpangan yang terjadi dalam praktik keimanan mereka. Adapun penggunaan media baru yang lain seperti televisi dan youtube tidak digunakan bahkan difatwakan haram menurut Majelis al-Khidhir dengan berlandaskan pada dalil al-Qur'an dan hadits Nabi.

Dengan demikian, keniscayaan dakwah dengan media telegram tersebut lahir karena adanya moral panic dari kelompok al-Khidhir akan eksistensi ajaran dan dakwah Salafi di tengah-tengah era modern yang serba dengan kecanggihan teknologi media sosial. Inilah Majelis al-Khidhir, Salafi Jaringan Abu Turob dari Dar al-Hadits Yaman yang menyikapi moral panic-nya dengan sikap menerima terhadap salah satu media baru produk modernitas 'telegram' sebagai sarana dakwah yang paling efektif dan eksklusif tetapi tetap memegang teguh ideologi literalisnya berdasarkan al-

³⁴ Wawancara dengan Ahmad al-Khidhir Al-Limbory, selaku pimpinan di Majelis Al-Khidhir, pada tanggal 27 Juni 2017.

³⁵ S. Cohen, *Folk Devils and Moral Panics*, 1.

³⁶ Fatwa ini dapat dilihat dalam chanel telegram Majaalis al-Khidhir dari <http://t.me/majaalisalkhidhir>, diposting pada tanggal 6 Syawwal 1438 H.

Qur'an, al-hadits, dan sikap para al-salaf al-shalih.

Kesimpulan

Kelompok Salafi terpecah menjadi dua kelompok, yaitu kelompok Salafi yang berasal dari mantan Laskar Jihad dan Jaringan Yaman terdiri dari jaringan Luqman Baabduh, jaringan Dzulqarnain, dan jaringan Abu Turob al-Jawi. Kelompok Salafi yang bukan mantan Jaringan Laskar Jihad, para da'inya menjadi motivator dan fasilitator dengan media dakwah melalui Radio Rodja, Rodja TV, dan instagram salafi. Perpecahan Salafi tersebut, memunculkan moral panic bagi Majelis al-Khidhir akan eksistensi dakwah ideologi Salafi untuk selalu mengembalikan al-Qur'an dan Sunnah Rasul sesuai dengan zaman pada saat Rasulullah masih hidup, ditengah-tengah keganasan modernitas dan kemampuan media untuk mengubah tatanan sosial masyarakat. Selain itu, Majelis al-Khidhir sebagai Jaringan Salafi Yaman, merasa dakwah Salafi ini sudah disalahgunakan oleh pendakwah-pendakwah Salafi kontemporer yang bukan berasal dari jaringan Laskar Jihad dan Jaringan Yaman. Kemudian, Majelis al-Khidhir melakukan negosiasi dengan modernitas dan digitalisasi dakwah melalui telegram sebagai media baru yang dianggap paling tepat menyikapi moral panic yang dihadapi untuk memudahkan dakwahnya dalam Manhaj Salafi yang sesungguhnya (*Manhaj Ahl al-Hadith*). Inilah konsistensi ajaran dakwah Salafi yang tidak terlalu larut dalam euforia *global village* dan media baru tetapi tetap berdakwah menggunakan media yang mampu mempertahankan eksistensi dakwah Salafi di tengah-tengah modernitas yang pengaruhnya semakin kuat dalam masyarakat saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad (ed)., *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, Yogyakarta: PLP2M, 1983.
- Amin, Ali., Alumni Gontor dan Jaringan Islam Global, *Journal of Islamic Education Policy*, Vol 3. No 2. 2018
- Boy, Pradana ZTF., *Para Pembela Islam*, Depok: Gramata Publishing, 2009.
- Bräuchler, v “Islamic Radicalism Online: The Moluccan Mission of the Laskar Jihad in Cyberspace”, *The Australian Journal of Anthropology*, 15, No 3, 2004.
- Bruinessen, Martin Van., Tanpa Tahun, “Genealogies Of Islamic Radicalism In Post-Suharto Indonesia”, *South East Asia Research*, 10, 2.
- Bulabo, A, et all., *Talib or Taliban: Indonesian Students in Pakistan and Yemen*, Australia: Lowy Institute for International, Policy, 2011.
- Cohen, S., *Folk Devils and Moral Panics*, London: Routledge, 2004.
- Delong-Bas, Natana J., *Wahabi Islam: From Revival And Reform To Global Jihad*, London: Oxford University Press, 2010.
- Dinwahid., “Pentas Jihad Gerakan Salafi Radikal Indonesia”, *Studi Islamika*, Vol. 14, No. 2. 2007.
- Dobbin, Christine., *Islamic Revivalism in A Changing Peasant Economy*, London: Curzon Press, 1983.
- El Fadl, Khaled Abu., *The Great Theft: Wrestling Islam From The Extremests*, Harper San Francisco: Harper Collins, 2005.
- Fatwa dalam chanel telegram Majaalis al-Khidhir dari <http://t.me/majaalisalkhidhir>, diposting pada tanggal 7 Jumadil Akhirah, 6 dan 7 Syawal 1438 H.

- Garland, David., “On the Concept of Moral Panic”, *Crime Media Culture*, Vol. 4 (1), 2008.
- Hall, S. et all, *Policing the Crisis*, London: Macmillan. 1978.
- Hasan, Noorhaidi., *Laskar Jihad: Islam, Militancy, and the Quest for Identity in Post-New Order Indonesia*, New York: Cornell Southeast Asia Program, 2006.
- Hefner., “Civic Pluralism Denied? The New Media and *Jihadi* Violence in Indonesia”, dalam Dale F. Eickelman and Jon W. Anderson (eds.), *New Media in the Muslim World: The Emerging Public Sphere*, Bloomington: Indiana University Press. 2003.
- Icg Asia Report No. 83., *Indonesia Backgrounder: Why Salafism And Terrorism Mostly Don’t Mix*. 2004.
- Iqbal, A.M., “Internet, Identity, and Islamic Movements: the Case of Salafism in Indonesia”, *Islamika Indonesiana*, 1(1), 2014.
- Jensen, Rivers Jay W. dan Theodore Peterson., *Mass Media and Modern Society*, diterjemahkan oleh Haris Munandar, Jakarta: Kencana, 2008.,
- John, Little., *Theories of Human Communication Fifth Edition*, New York: Wadsworth Publishing Company 1996.
- Johnson, James Turner dan John Kelsay (Ed.), , *Cross, Crescent, and Sword: The Justification and Limitation of War in Western and Islamic Tradition*, New York and London: Greenwood Press.
- Lim, M., *Islamic Radicalism and Anti-Americanism in Indonesia: The Role of the Internet*, Washington: East-West Center Washington, 2005.
- Mubarak, M. Zaki., *Genealogi Islam Radikal Di Indonesia: Gerakan, Pemikiran Dan Prospek Demokrasi*, Jakarta: LP3ES, 2007.
- Nisa, E.F., “The Internet Subculture of Indonesian Face-veiled Women”, *International Journal of Cultural Studies*, 16 (3), 2013.
- Profil Khidhir al-Limbory., <http://assaabiquunalawwaluun.blogspot.co.id/p/profil.html>, diakses pada 20 Juni 2017.
- Rapoport, David C. and Yonah Alexander (Ed.), , *The Morality Of Terrorism: Religious And Secular Justifications*, New York: Pergamon Press, 1982
- Robbie Mc, Angela and Sarah L. Thornton, “Rethinking ‘Moral Panic’ For Multi-Mediated Social Worlds”, *The British Journal of Sociology*, Vol. 46 (4), 1995.
- Rosadi, Aden., “Gerakan Salaf”, *Toleransi: Media Komunikasi Umat Bergama*, Vol.7, No. 2. 2015.
- Shokri, Mehdi., “Islam And Politics: The Case of The Islamic State”, *Studia Humana*, Volume 5, No. 2, 2016,
- Sirozi, M., “The Intellectual Roots of Islamic Radicalism in Indonesia: Ja’far Umar Thalib of Laskar Jihad (Jihad Fighters) and His Educational Background”, *Muslim World*, 95(1), 2005
- Soage, Ana Belén, , “Hasan Al-Banna And Sayyid Qutb: Contiunity Or Rupture?”, *The Muslim World*, Vol. 99, No. 2. 2009
- Sunarwoto, “Salafi Dakwah Radio: A Contest for Religious Authority”, *Archipel 91*, Paris. , 2016
- Turner, Ralph And Lewis Killian, *Collective Behaviour*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice Hall, 1957.
- Umam, S “Radical Muslims in Indonesia: The Case of Ja’far Umar Thalib and the Laskar Jihad”, *Explorations: A*

Graduate Student Journal of Southeast Asian Studies, 6 (1). , 2006.

Wawancara dengan Andini Sagita Prapanca, selaku istri dari Khidhir Al-Limbory, pada tanggal 30 Juni 2017.

Wawancara dengan Ahmad al-Khidhir Al-Limbory, selaku pimpinan di Majelis l-Khidhir, pada 27 Juni, 3 dan 19 Juli 2017.

Wehr, H., *A Dictionary of Modern Written Arabic*, New York: Spoken Language Services Inc. 1976,